BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari kebutuhannya untuk selalu bersama orang lain, saling melengkapi, dan saling menunjang kehidupan. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesamanya, manusia harus senantiasa melakukan penyesuaian diri dengan menyelaraskan kepentingan diri dan kepentingan orang lain. Bangsa Indonesia dikenal dengan keramahtamahannya dan budaya gotong-royongnya sejak dahulu kala. Namun sejalan dengan perkembangan kehidupan, masyarakat semakin memperlihatkan kecenderungan materialistis. Materi menjadi sesuatu yang diagungkan karena tanpa materi, segala kepentingan dan kebutuhan tidak dapat berjalan atau terpenuhi. Seperti yang dituturkan **Mantan Presiden Megawati Soekarno Putri,** bahwa kehidupan masyarakat menjadi sangat matealistis, materi menjadi sesuatu yang sangat diagungkan, oleh karena itu **mantan Presiden Megawati** mengajak masyarakatnya untuk kembali pada kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam suku bangsa dan adat istiadatnya untuk kembali pada kehidupan gotong royong yang telah terkikis **(Pikiran Rakyat, 22 Mei 2004).**

Pada kehidupan yang semakin modern ini, manusia kian berupaya untuk mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya, karena materi dipandang sebagai pembawa kebahagiaan. Individu berupaya mengumpulkan uang dengan menggunakan kepandaiannya melalui upaya menekuni profesi tertentu. Ada

berbagai bentuk profesi yang ditekuni individu. Secara umum bila dibedakan berdasarkan sifatnya, maka ada profesi yang berorientasi kepada komersialisme, ada profesi yang sarat dengan pelayanan terhadap sesama. Salah satu profesi yang berorientasi kepada pelayanan adalah profesi dibidang keperawatan. Profesi keperawatan erat kaitannya dengan upaya-upaya menyehatkan dan menyelamatkan manusia sebagai prioritas utama, meskipun bukan berarti tanpa imbalan materi karena pada dasarnya setiap manusia membutuhkan materi untuk bertahan hidup.

Kesehatan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia karena seseorang tidak dapat melakukan aktivitasnya tanpa fisik dan jiwa yang sehat. Harga yang harus ditebus demi kesehatan menjadi begitu mahal. Kesehatan juga tidak lepas kaitannya dengan tenaga pendukungnya (tenaga medis), seperti: dokter, mantri, dan perawat itu sendiri. Untuk menjadi seorang tenaga medis, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus. Pengetahuan tentang keperawatan sendiri dapat ditempuh melalui institusi pendidikan formal, tetapi untuk memperoleh keterampilan sebagai tenaga medis, khususnya tenaga perawat yang handal maka faktor pengalaman amat menentukan. Selain pengetahuan dan keterampilan, seseorang yang menekuni profesi yang berorientasi kepada pelayanan dituntut memiliki kesabaran, mampu berempati, dan memiliki kesadaran dan keinginan untuk menolong orang lain, walaupun dengan demikian harus menyampingkan kepentingan pribadinya

Idealnya untuk menjadi seorang perawat, seseorang harus memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan serta keinginan dari dalam diri

untuk menolong orang lain, memberikan kasih sayang, memberikan simpati, menyumbang, dan berbagi. Perilaku-perilaku ini merujuk pada motif prososial, seperti yang diungkapkan **Eisenberg (1982)**. Motif prososial merujuk pada keinginan untuk menampilkan perilaku menolong atau berbagi dengan maksud meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Motif prososial yang ada dalam diri mahasiswa Program Studi Keperawatan akan berguna bagi profesi yang ditekuninya kelak yaitu menjadi seorang perawat yang profesional, selain itu motif prososial yang ada dalam diri mahasiswa juga berguna dalam rutinitas pembelajaran di Program Studi Keperawatan Bandung, karena dalam proses pembelajaran di Program Studi Keperawatan secara aktif melibatkan motif prososial yang dimiliki mahasiswa, misalnya secara kognitif mahasiswa akan dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang cara memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, terutama saat melakukan praktikum di laboraturium atau saat malakukan praktek lapangan di rumah sakit yang telah dirujuk sebelumnya. Dengan adanya motif prososial dalam diri mahasiswa akan memudahkan mahasiswa yang bersangkutan saat terlibat dalam praktek kerja yang mengharuskannya terlibat aktif dalam kegiatan seperti menolong orang lain, berbagi, dan perilaku lainnya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Harian **KOMPAS** mengangkat artikel tentang kinerja perawat, dengan judul "**Mereka Terus Berkarya meski Kita Lupa**", dalam artikel tersebut dikisahkan tentang "harga yang harus dibayar" sebagai perawat, bahkan seorang perawat harus berusaha menutupi kecemasan, kepanikan meskipun kekhawatiran

meliputi pikirannya, "*saya harus kuat dan tenang. Kalau kelihatan panik, nanti takut pasien ikut cemas. Kan bisa jadi repot"* ungkap **Alkaisah (26) (dikutip dari www.KOMPAS.com).** Senyum, sabar dan rasa percaya diri, menurut **Kepala Bangsal Dahlia RSUD Pasar Rebo, Wiwik Purwanti** merupakan bagian tak terpisahkan bagi keseharian perawat. Secara teknis tugas perawat memakan waktu karena harus mengawasi perkembangan pasien secara intensif. Sebutlah seperti pemeriksaan perkembangan suhu tubuh, tekanan darah, pernapasan nadi, memantau cairan tubuh, termasuk menentukan dengan cepat kapan cairan infus dilepas dari tangan pasien. Lelah dan letih tak pelak menjadi kawan tak terpisahkan bagi profesi seorang perawat **(www.KOMPAS.com).**

Perawat juga dijuluki sebagai "tulang punggung yang terlupakan" **(www.KOMPAS.com)** kalimat ini merujuk pada kinerja perawat yang boleh dibilang menjadi tulang punggung pelayanan. Perawat hadir untuk merawat dan menjaga pasien. Sebagian besar waktu perawat dihabiskan untuk melayani orang lain dengan motivasi yang kuat untuk menolong orang lain. Salah seorang perawat menuturkan *"menolong orang, berpakaian putih bersih, merupakan pekerjaan yang indah bagi saya waktu kecil dulu",* dengan motivasi menolong orang lain inilah yang menjadikan **Setyawati**-yang bertugas sebagai **Kepala Unit Kerja Keperawatan Departemen Radioterapi** menekuni profesi keperawatan. **(www.KOMPAS.com).**

Merujuk pada fakta yang didapat di masyarakat, ternyata masih dijumpai berbagai keluhan tentang prilaku perawat yang kurang memuaskan. Misalnya saja keluhan D yang menceritakan tentang pasien berkondisi kritis akhirnya meninggal

akibat ditelantarkan oleh petugas kesehatan. Saat D selaku teman sekamar pasien tersebut berusaha mencarikan perawat untuk dimintai pertolongan, seorang perawat dengan santainya mengatakan bahwa pasien yang nafasnya tengah terputus-putus itu bukan tanggung jawabnya. Setiap perawat menurutnya sudah mempunyai tanggung jawab masing-masing. Saat itu perawat yang mengurus pasien kritis itu sedang ke luar ruangan. Akibat dari perilaku perawat yang enggan menolong tersebut, pasien meninggal dunia sebelum sempat menerima pertolongan. **(www.KOMPAS.com).** Fakta di atas merujuk pada pelayanan perawat yang mengecewakan masyarakat, yaitu bentuk perilaku perawat yang tidak mengacu pada motif prososial.

Untuk menjadi seorang perawat, maka seseorang calon perawat akan menempuh pendidikan keperawatan yang setara dengan D III (Akademi). Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian kepada mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung dengan pertimbangan bahwasanya untuk menekuni suatu profesi perlu dilatarbelakangi oleh minat terhadap hal yang ingin ditekuni tersebut. Demikian juga mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung, sebagai calon perawat yang memilih untuk menekuni profesi sebagai perawat seyogyanya memiliki minat yang mendorongnya untuk mendalami bidang keperawatan. Minat terhadap bidang keperawatan dapat mengacu pada motif prososial, yaitu keinginan dari dalam diri untuk menampilkan tingkah laku menolong, berbagi, dan tingkah laku lainnya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain, yang dilakukan secara sukarela atau tanpa mengharapkan imbalan. **(Eisenberg,1982)**

Untuk itu peneliti membagikan 20 kuesioner awal pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung mengenai alasan memilih melanjutkan pendidikan di Program Studi Keperawatan Bandung. Hasil yang diperoleh mengenai alasan memilih melanjutkan pendidikan di Program Studi Keperawatan Bandung; 10 mahasiswa menjawab karena adanya keinginan dari dalam dirinya untuk menolong orang lain, lima mahasiswa menjawab agar mudah mendapatkan pekerjaan saja, tiga mahasiswa menjawab karena arahan dari orang tua, dua lainnya lebih menyukai kegiatan praktik daripada teoretik, dan hal tersebut dimungkinkan bila seseorang menempuh pendidikan keperawatan.

Program Studi Keperawatan Bandung merupakan salah satu institusi keperawatan di kota Bandung yang berada dibawah naungan Politeknik Kesehatan Bandung (POLTIKES Bandung) yang juga bernaung dibawah Departeman Kesehatan Republik Indonesia. Program Studi Keperawatan Bandung sebagai lembaga pendidikan (setara DIII-Akademi) yang bertujuan mendidik peserta didiknya melalui proses belajar, menyelesaikan kurikulum sehingga mempunyai cukup pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melaksanakan pelayanan keperawatan profesional dalam sistem pelayanan kesehatan **(Buku Panduan POLTIKES jurusan keperawatan: 4)**, dengan Visi menghasilkan tenaga keperawatan profesional yang memenuhi kebutuhan masyarakat serta mampu bersaing secara nasional maupun internasional, menguasai dan memanfaatkan IPTEK serta menjadi pusat pengembangan rujukan Pendidikan Tinggi Keperawatan Indonesia. Disini mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung diajarkan berbagai pengetahuan tentang pentingnya kesehatan dan bagaimana cara

menolong orang lain dari segi pengobatan sesuai kaidah keperawatan. Selain itu juga dilatih untuk lebih cekatan menolong orang lain. Sedangkan Misi Program Studi Keperawatan Bandung adalah menghasilkan tenaga profesional dalam keperawatan sesuai kebutuhan masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat dalam bidang keperawatan. (**Buku Panduan POLTIKES jurusan keperawatan: 4)**.

Program Studi Keperawatan Bandung memiliki perbedaan dalam kurikulum pembelajaran dibandingkan dengan Akademi di bidang lain. Pembelajaran di Program Studi Keperawatan Bandung berfokus pada imu keperawatan. Materi yang disampaikan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pembelajaran teori, pembelajaran di laboraturium dan pembelajaran secara praktik. Sekitar 70-80% materi yang diberikan di Program Studi Keperawatan Bandung memiliki muatan keperawatan, sedang 20-30% lainnya merupakan materi penunjang keperawatan, seperti ilmu sosial dan ilmu medis. Selain diberikan materi tentang keperawatan, mahasiswa juga dibekali dengan beberapa materi yang tujuannya menumbuhkan motif dalam diri untuk menampilkan perilaku prososial. Mata kuliah etika umum, etika keperawatan dan KDK (Konsep Dasar Keperawatan) adalah beberapa mata kuliah yang mengajak mahasiswa untuk menunjukan empati sebagai seorang calon perawat yang pekerjaannya kelak berorientasi kepada pelayanan. Dengan mata kuliah ini diharapkan mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung mampu memberikan bantuan diiringi empati sebagai seorang calon perawat. Secara umum mata kuliah ini bertujuan menumbuhkan nilai-nilai yang bersifat luhur dalam diri mahasiswa, sehingga

setelah lulus dari Program Studi Keperawatan Bandung mahasiswa tidak hanya cakap materi dan keterampilan tapi juga memiliki jiwa sebagai seorang perawat yang penuh pengabdian. Keseluruhan materi yang diberikan berdasar pada kurikulum program Diploma III Keperawatan sesuai keputusan Mendiknas No.239/V/1999 tentang kurikulum yang berlaku secara Nasional bagi Program Diploma III Keperawatan.

Program Studi Keperawatan Bandung juga menyelenggarakan berbagai program yang merujuk pada nilai-nilai prososial. Misalnya saja program rutin kerjasama PMI dan Program Studi Keperawatan Bandung yaitu donor darah setiap empat bulan sekali. Kegiatan ini diikuti oleh sebagian besar mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung dengan alasan bahwa dirinya mengikuti kegiatan tersebut karena adanya dorongan dari dalam diri untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan, dalam kegiatan ini terwujud dengan cara mendonorkan darah, selain itu juga didorong oleh keinginan dari dalam diri untuk berbagi dan menolong orang lain yang membutuhkan. Sebagian kecil lainnya yang tidak mengikuti kegiatan donor darah mengungkapkan alasan tidak adanya keinginan dari dalam diri untuk menolong, menyumbang maupun berbagi dengan orang lain, termasuk melibatkan diri dengan kegiatan tersebut.

Selain itu kegiatan berkala yang diselenggarakan Program Studi Keperawatan Bandung setiap semester adalah Kegiatan Gawat Darurat (KGD). Kegiatan ini dilaksanakan di luar waktu perkuliahan (Minggu) dan mahasiswa yang mengikutinya tidak mendapatkan tambahan nilai akademik. Kegiatan ini berupa pelatihan bagi mahasiswa agar lebih terampil dalam memberikan

pertolongan pada orang lain, misalnya menangani korban kecelakaan dan korban bencana alam, dan mereka yang mengikuti kegiatan (KGD) inilah yang akan diprioritaskan untuk terjun ke lingkungan masyarakat yang membutuhkan bantuan, seperti membangun posko-posko bagi korban bencana alam. Kegiatan ini diikuti oleh 40% mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung dengan alasan adanya keinginan dari dalam diri untuk terjun ke masyarakat yang membutuhkan, ada juga yang mengungkapkan keinginan dari dalam diri untuk bekerjasama dengan orang lain dalam kegiatan tersebut. sedangkan 60% mahasiswa lainnya memilih untuk tidak melibatkan diri pada kegiatan ini mengungkapkan alasan enggan melibatkan diri dengan kegiatan seperti menolong dan bekerjasama dengan orang lain.

Selain kegiatan tersebut diatas, ada pula kegiatan sosial yang diselenggarakan Program Studi Keperawatan Bandung seperti memberikan tensi secara cuma-cuma kepada masyarakat di daerah tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan oleh pihak Program Studi Keperawatan Bandung dengan menerjunkan tim mahasiswa keperawatan yang dinilai telah cukup mampu memberikan bakti kepada masyarakat dengan memberikan pelayanan kesehatan secara cuma-cuma. Tim mahasiswa yang diterjunkan oleh Program Studi Keperawatan Bandung untuk melakukan kegiatan sosial didasari keinginan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, seperti memberi bantuan dan menyumbang sesuatu bagi orang lain yang membutuhkan. Fenomena diatas merujuk pada kenyataan bahwasanya mahasiswa Program Studi

Keperawatan Bandung memiliki motif prososial dengan derajat yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik meneliti motif prososial pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung sebagai calon perawat yang kelak terjun ke masyarakat dan menjadi tenaga medis yaitu perawat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan diidentifikasikan pada penelitian ini adalah :

Seberapa kuat motif prososial pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang motif prososial pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat motif prososial pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

a. Bagi peneliti, untuk mengetahui dan mempelajari motif prososial dan aspek-aspeknya pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung.
b. Mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang motif prososial pada mereka yang bekerja untuk kemanusiaan, misalnya tim SAR.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Memberi wawasan pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung tentang motif prososial yang dimilikinya sehingga dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai kaidah keperawatan.
b. Memberikan informasi bagi pihak Program Studi Keperawatan Bandung mengenai motif prososial yang dimiliki mahasiswa sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program dan materi kuliah selanjutnya.

1.5.Kerangka Pemikiran

Perawat adalah salah satu tenaga pembantu medis yang penting, karena dalam melakukan tugasnya, seorang dokter tidak akan mampu bekerja sendiri. Untuk itulah perawat sangat dibutuhkan. Dalam menghadapi berbagai macam

perilaku pasien, seorang perawat dituntut memiliki kesabaran yang tinggi. Pekerjaan sebagai perawat membutuhkan sikap kemanusiaan yang besar, karena pekerjaan ini lebih berorientasi kepada pelayanan, dan menekankan kepentingan orang lain (pasien) di atas kepentingan pribadi. Oleh karenanya seorang perawat adalah mereka yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya kesehatan dan menolong orang lain yang membutuhkan, serta keinginan dari dalam diri untuk menolong orang lain, memberikan kasih sayang, memberikan simpati, menyumbang dan berbagi.

Sebelum menjadi seorang perawat, maka seseorang terlebih dahulu harus menempuh pendidikan keperawatan yang setara dengan D-III (Akademi), pada hal ini penelitian diarahkan pada Program Studi Keperawatan Bandung. Mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung berada pada rentang usia 19-22 tahun berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir **(Steinberg, 2002).** Pada masa ini terjadi perubahan secara biologis, kognitif maupun sosial. Pada masa ini seorang remaja sudah dapat membedakan dirinya dengan diri orang lain, juga emosinya dengan emosi orang lain. Perkembangan individu pada masa ini juga meliputi peningkatan kemampuan berpikir, remaja sudah mampu berpikir tentang sesuatu yang abstrak dan berpikir hipotetik (berada pada tahap *formal operational*). Dengan karakteristik demikian mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung diharapkan mampu lebih responsif dalam mengolah tuntutan lingkungannya, yang merujuk pada kemampuan untuk melakukan pemaknaan terhadap suatu situasi sebagai situasi yang membutuhkan bantuan, yang akan memunculkan nilai prososialitas yang dimilikinya yang berupa

kepedulian atas kesejahteraan orang lain dan rasa tanggung jawab terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung juga mampu memahami situasi dan menempatkan diri secara kognisi maupun afeksi (perasaan) dari sudut pandang orang yang membutuhkan bantuan. Setelah mampu menempatkan diri secara kognisi dan berempati maka akan muncul suatu perasaan. Reaksi afek ini disebut afek positif. Afek positif inilah yang merupakan sumber dari tingkah laku prososial.

Motif adalah dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai suatu, sedangkan motif prososial merujuk pada keinginan dari dalam diri untuk menampilkan perilaku menolong atau berbagi dengan maksud meningkatkan kesejahteraan orang lain yang dijaring melalui kemampuannya untuk memaknakan situasi, memberikan penilaian, memahami situasi dari sudut pandang orang yang membutuhkan bantuan, merasakan perasaan orang yang membutuhkan bantuan dan memunculkan afek positif.

Menurut **Hoffman (dalam tesis Sri Pidada, 1988)** motif prososial terdiri atas dua aspek utama, yaitu aspek kognisi dan aspek afeksi. Aspek kognisi terdiri atas elemen-elemen persepsi tentang situasi, nilai prososialitas, perspektif sosial. Aspek afeksi terdiri atas elemen-elemen empati dan afek positif. Persepsi tentang situasi adalah pemaknaan mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung akan situasi yang membutuhkan bantuan, misalnya situasi yang membutuhkan pertolongan, simpati, dan kasih sayang. Nilai prososialitas adalah nilai mengenai

prososialitas yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung untuk menolong orang lain yang mengalami situasi tersebut di atas, nilainya berupa adanya kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan rasa tanggung jawab terhadap orang yang membutuhkan bantuan **(Van Zender, 1984).** Perspektif sosial adalah kemampuan kognisi mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung untuk menempatkan diri pada keadaan orang lain yang sedang membutuhkan bantuan, pertolongan, simpati dan kasih sayang. Empati adalah kemampuan mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung untuk menempatkan diri secara efektif atau melakukan pengalihan perasaan ke dalam keadaan orang yang membutuhkan bantuan. Afek positif adalah keberadaan kasih, sayang atau iba yang ditujukan oleh mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

Mahasiswa yang secara tepat mampu mempersepsikan suatu situasi sebagai situasi yang membutuhkan bantuan, yang akan memunculkan nilai prososialitas yang dimilikinya, kemudian mampu memahami situasi dan menempatkan diri secara kognisi maupun afeksi (perasaan) dari sudut pandang orang yang membutuhkan bantuan. Mampu menempatkan diri secara kognisi dan berempati, mampu memunculkan afek positif yang merupakan sumber dari tingkah laku prososial adalah gambaran mahasiswa yang memiliki motif prososial kuat. Sedangkan mahasiswa yang kurang mampu mempersepsikan suatu situasi sebagai situasi yang membutuhkan bantuan, sehingga kurang mampu memunculkan nilai prososialitas, kurang mampu memahami situasi dan menempatkan diri secara kognisi maupun afeksi (perasaan) dari sudut pandang

orang yang membutuhkan bantuan, yang kurang mampu menempatkan diri secara kognisi dan berempati, sehingga mahasiswa kurang mampu memunculkan afek positif yang merupakan sumber dari tingkah laku prososial adalah gambaran mahasiswa yang memiliki motif prososial lemah.

Motif prososial pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung dipengaruhi oleh faktor eksternal yang merujuk pada keluarga dan lingkungan. Keluarga sebagai tempat awal penanaman nilai-nilai pada diri individu yang akan berpengaruh terhadap tingkah laku yang dimunculkan oleh individu pada masa kehidupan selanjutnya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi kehidupan anak sehingga orang tua berperan sebagai model yang memperlihatkan pelbagai perilaku bernuansa prososial tatkala berinteraksi dengan anak, diantaranya memberi perhatian, melakukan komunikasi dua arah secara terbuka, menerapkan prinsip-prinsip kasih sayang, berbagi rasa, dan bersedia memahami perasaan orang lain (**Hoffman**, **dalam Eisenberg, 1982).** Selain *modeling,* orang tua juga dapat memberikan *reinforcement* yang berfungsi sebagai penguat dari sebuah perilaku, misalnya pujian dapat meningkatkan motif prososial pada anak, sebaliknya hukuman akan menurunkan munculnya suatu perilaku. **(Rushton & Teachman, dalam Eisenberg, 1982).**

Lingkungan juga akan berpengaruh terhadap kecenderungan bertingkahlaku pada seseorang. Seperti keluarga yang mempengaruhi motif prososial pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung, maka lingkungan pun menjadi salah satu faktor yang berpengaruh, melalui *modeling,* dan *reinforcement* yang berasal dari lingkungan Program Studi Keperawatan

Bandung. Mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung berada di lingkungan yang memberikan pengetahuan tentang kesehatan dan bagaimana cara memberikan pertolongan secara tepat dengan merujuk pada kaidah-kaidah keperawatan. Program Studi Keperawatan Bandung juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bernuansa prososial, misalnya saja kegiatan donor darah setiap empat bulan sekali yang diadakan atas kerjasama PMI dan Program Studi Keperawatan Bandung, Kegiatan Gawat darurat (KGD), dan kegiatan sosial lainnya seperti pelayanan pada masyarakat dengan memberikan tensi secara cuma-cuma. Melalui kegiatan ini mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung diberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal mengenai cara menolong orang yang membutuhkan, termasuk memupuk empati terhadap sesama. Menurut **Sri Pidada (tesis, 1988)**, lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motif prososial. Nilai dan norma yang bersifat prososial yang ditanamkan oleh lingkungan, diinternalisasi oleh individu sehingga menjadi bagian dari sistem nilai dan norma pribadi dirinya, sehingga individu menganut nilai dan norma pribadi yang berkarakter prososial.

Bagan 1.5. Kerangka Pikir

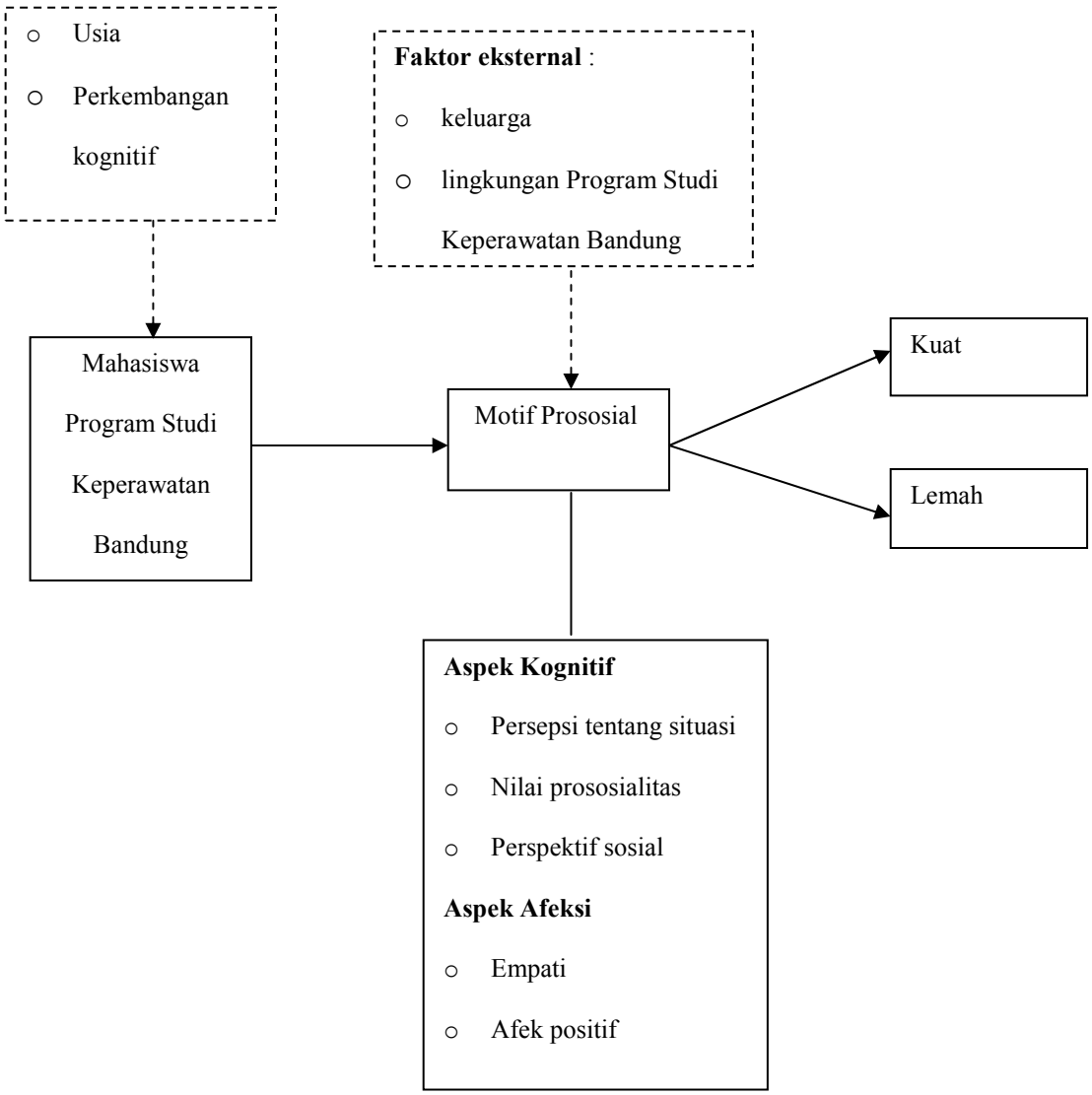

1.6.Asumsi

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka diajukan beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Motif prososial meliputi aspek kognisi dan aspek afektif.
2. Motif prososial pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung dijaring melalui persepsi tentang situasi, nilai prososialitas, perspektif sosial, empati dan afek positif.
3. Mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung memiliki motif prososial dalam derajat tertentu.